

PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI, INDEPENDEN KOMITE AUDIT, KEAHLIAN KOMITE AUDIT, DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024)

Qhoirul Nisa¹⁾, Praptiestrini²⁾

^{1), 2)}Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta

Email: qhoirulnissa@gmail.com¹⁾, prapti.unsa@gmail.com²⁾

Abstract

This study aims to determine the effect of board size, audit committee independence, audit committee expertise, and financial performance on Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2024. This study is a quantitative study with a population of 91 energy sector companies. The sampling technique used was purposive sampling, with 13 companies as samples. The type of data used was secondary data obtained from the website www.idx.co.id. The data analysis methods used in this study were multiple linear regression analysis, T-test, F-test, and coefficient of determination, with data processing using SPSS 25 software. The results of this study indicate that financial performance has a significant effect on ESG disclosure, while board size, audit committee independence, and audit committee expertise do not have a significant effect on ESG disclosure. Simultaneously, board size, audit committee independence, audit committee expertise, and financial performance have a significant effect on ESG disclosure. The value of R^2 is 0.118, which indicates that the influence of board size, audit committee independence, audit committee expertise, and financial performance on ESG disclosure is 11.8%, while the remaining 88.2% is influenced by other factors not included in the study.

Keywords: *Board Size, Audit Committee Independence, Audit Committee Expertise, Financial Performance, ESG Disclosure*

PENDAHULUAN

Pengungkapan isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin mendapat perhatian global seiring dengan indikator penting dari keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik. Permintaan transparansi dari investor, regulator, dan masyarakat luas mendorong terjadinya penerapan pengungkapan ESG di Indonesia (Nareswari et al., 2023). Di Indonesia, penekanan pada transparansi dalam keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh inisiatif yang dilakukan oleh regulator di pasar modal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan tolok ukur regulasi penting melalui peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang pelaksanaan keuangan berkelanjutan. Data BEI mencerminkan peningkatan kepatuhan formal per Desember 2024, sebanyak 882 perusahaan tercatat, atau 94% dari total perusahaan, telah menerbitkan Laporan Keberlanjutan untuk tahun pelaporan 2023.

Meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam kepatuhan formal, analisis terhadap kualitas dan pemahaman fungsional ESG di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang substansial. Berdasarkan survei oleh *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSO), sekitar 40% perusahaan di Indonesia masih belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya penerapan prinsip ESG dalam

operasional bisnis. Kesenjangan ini tercermin dari peringkat Indonesia dalam Indeks ESG global yang masih tertinggal, berada di peringkat ke-36 dari 47 dibawah negara tetangga lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina pada tahun 2021. Tingkat transparansi korporasi di Indonesia terhadap isu-isu keberlanjutan juga masih rendah, dengan angka pengungkapan ESG di bawah 50% dibandingkan negara lain (corporateknights, 2020). Bukti ini mengindikasikan bahwa walaupun pemahaman investor tentang signifikansi ESG semakin meningkat, tetapi kesulitan yang dihadapi perusahaan dalam implementasi dan keterbukaan ESG di Indonesia masih rendah.

Perusahaan Sektor energi merupakan perusahaan yang memiliki tingkat risiko lingkungan dan sosial yang lebih tinggi dibanding sektor lain. Kegiatan di sektor energi, terutama yang berhubungan dengan pencarian sumber daya alam dan pemanfaatan energi fosil, membawa pengaruh besar terhadap emisi karbon, kerusakan lingkungan, serta kesehatan dan keselamatan publik. Sektor energi sangat bergantung pada laporan ESG yang jelas dan berkualitas tinggi untuk menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan, yang mendapat tekanan dari pihak masyarakat dan para investor, (Choiriah & Angin, 2025). Laporan Katadata ESG Index 2025 memberikan gambaran empiris yang menunjukkan posisi sektor energi dalam praktik ESG di Indonesia dengan total skor ESG sebesar 63,18, menempati posisi kedua tertinggi dari delapan sektor yang dinilai. Namun, laporan tersebut juga menunjukkan adanya ketimpangan antar aspek, di mana skor tata kelola (*Governance*) mencapai 73,21, sedangkan aspek sosial (*Social*) hanya 48,77, dan aspek lingkungan (*Environmental*) masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perusahaan energi relatif lebih kuat dalam tata kelola tetapi masih menghadapi tantangan dalam aspek sosial dan lingkungan, sehingga pengungkapan ESG belum optimal secara merata (Yucel & Yucel, 2024).

Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG?, (2) Apakah independen komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG?, (3) Apakah keahlian komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG?, (4) Apakah kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG?, (5) Apakah ukuran dewan direksi, independen komite audit, keahlian komite audit, dan kinerja keuangan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ESG?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui apakah ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG?, (2) Mengetahui apakah independen komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG?, (3) Mengetahui apakah keahlian komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG?, (4) Mengetahui kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG?, (5) Mengetahui ukuran dewan direksi, independen komite audit, keahlian komite audit, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan terjadi ketika prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen melalui suatu kontrak kerja sama, dengan harapan bahwa agen akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal. Perusahaan memerlukan mekanisme *corporate governance* yang efektif sebagai alat pengawasan dan pengendalian terhadap perilaku manajemen untuk meminimalkan konflik keagenan. Restyasih dkk., (2025) menyatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan

yang baik, melalui struktur dan mekanisme pengawasan seperti dewan direksi dan komite audit, mampu mengurangi potensi penyimpangan kepentingan agen serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Dengan adanya mekanisme pengendalian yang memadai, manajemen terdorong untuk bertindak lebih selaras dengan kepentingan pemilik modal dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga risiko konflik keagenan dapat ditekan.

Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa orang atau kelompok yang terlibat mempunyai perhatian dan kepentingan terkait masalah yang dihadapi oleh suatu organisasi. Kepentingan-kepentingan tersebut membentuk dasar hubungan yang terjalin antara organisasi dan pemangku kepentingannya, dengan tanggung jawab timbal balik juga diberikan. Dalam konteks ini laporan mengenai ESG berfungsi untuk memperhatikan dedikasi perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Tindakan ini bisa membantu meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan serta memperkuat dukungan untuk perusahaan. Umumnya perusahaan dengan kinerja ESG yang positif lebih diminati bagi para *stakeholder* dan memiliki peluang lebih besar untuk sukses jangka panjang. Dalam hal ini, teori pemangku kepentingan menegaskan bahwa evaluasi perusahaan saat ini tidak semata-mata berdasarkan finansial, melainkan juga kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang positif dengan semua pihak yang terlibat dalam aktivitasnya, (T & Wafa, 2024).

Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi memegang fungsi penting sebagai alat pengawasan terhadap manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa semua keputusan serta kegiatan operasional dilakukan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham, (Tanujaya & Teresa, 2021). Semakin banyak anggota dewan, semakin bervariasi juga latar belakang pendidikan, keterampilan, serta pengalaman profesional yang dimiliki di berbagai bidang seperti keuangan, hukum, operasional, dan strategi bisnis. Selain itu, dewan dengan jumlah anggota yang lebih banyak biasanya memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik terhadap tindakan manajer yang tidak tepat, karena fungsi pemantauan dapat dilakukan secara kolaboratif dan berlapis. Ukuran dewan direksi yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan, memperkuat akuntabilitas manajemen, dan mendorong adanya transparansi serta kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

Independen Komite Audit

Komite audit yang bersifat independen diharapkan mampu melaksanakan pengawasan dengan cara yang objektif, kritis, dan tanpa adanya konflik kepentingan. Independen ini menjadi faktor penting karena memberikan kesempatan bagi komite audit untuk menilai kebijakan, keputusan, dan praktik pelaporan yang dilakukan oleh manajemen secara adil. Dalam hal pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG), independen komite audit memiliki peran yang signifikan untuk memastikan bahwa informasi non-keuangan yang disampaikan oleh perusahaan benar-benar mencerminkan kondisi dan kinerja keberlanjutan yang sesungguhnya. Komite audit yang independen umumnya lebih teliti dalam mengevaluasi keandalan data ESG dan cenderung lebih aktif dalam meminta transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *greenwashing* atau pengungkapan ESG yang sekedar simbolis, (Badea Florea & Olteanu Burcă, 2024).

Keahlian Komite Audit

Keahlian komite audit mengacu pada latar belakang pendidikan formal, sertifikasi profesional, serta pengalaman kerja anggota komite audit, terutama yang berkaitan dengan bidang akuntansi, keuangan, audit, dan manajemen risiko. Keahlian ini merupakan syarat penting bagi komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan secara efektif, mengingat adanya kompleksitas informasi yang harus diawasi tidak hanya terbatas pada laporan

keuangan, tetapi juga mencakup informasi non-keuangan seperti pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Anggota komite audit yang memiliki kompetensi profesional diharapkan mampu memahami standar akuntansi, kerangka pelaporan keberlanjutan, serta implikasi risiko dan peluang yang berkaitan dengan isu-isu ESG terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan, (Cahyani et al., 2024).

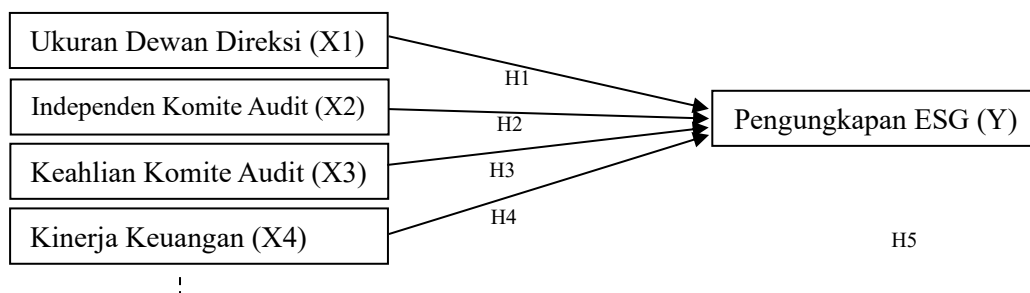
Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah salah satu informasi yang menunjukkan bagaimana performa sebuah perusahaan, sehingga dapat meyakinkan para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut (Kirana & Praptiestrini, 2025). Kinerja keuangan merupakan indikator utama digunakan dalam menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan ekonominya serta mempertahankan keberlangsungan usahanya, (Gaol & Noviyanti, 2022). Melalui pengukuran kinerja keuangan, perusahaan dapat dinilai dari segi kemampuan menghasilkan laba, efisiensi penggunaan aset, struktur modal, dan kemampuan memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang menunjukkan hasil keuangan yang baik umumnya memiliki fleksibilitas anggaran yang lebih baik untuk mengalokasikan dana pada program-program keberlanjutan, seperti dalam penerapan praktik tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel, (Bakti, 2024). Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran global akan isu keberlanjutan, mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan strategi keberlanjutan demi meningkatkan nilai perusahaan dan citra publik, (Hanafi & Utomo, 2025)

Pengungkapan ESG

Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan bentuk pengungkapan informasi nonkeuangan yang pada umumnya bersifat sukarela dan dilakukan di luar laporan keuangan konvensional perusahaan. Pengungkapan ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya perhatian para pemangku kepentingan tentang keberlanjutan dan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat melalui pengungkapan ESG, perusahaan berupaya menjaga dan memperkuat komunikasi dengan para pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dipandang sebagai bentuk tanggung jawab bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga mampu menciptakan nilai tambah tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi seluruh pemangku kepentingan, (Jimantoro dkk., 2023). Laporan ini digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara transparan mengenai bagaimana perusahaan mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan, termasuk penggunaan energi, emisi, dan pengelolaan limbah. Selain itu, laporan ini juga menjelaskan bagaimana perusahaan berinteraksi dan berkontribusi pada masyarakat melalui aspek sosial, termasuk ketenagakerjaan, kesehatan, keselamatan kerja, dan tanggung jawab sosial.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan ESG

Ukuran dewan direksi yang lebih besar akan memantau kinerja perusahaan terkait dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, sehingga dapat menghasilkan pilihan yang lebih tepat dalam pengungkapan ESG. Dengan ditambahnya anggota dewan direksi yang memiliki latar belakang beragam, pengawasan di perusahaan akan semakin baik dalam mengungkapkan informasi serta upaya pengelolaan dampak sosial dan lingkungan, (Chai & Suparman, 2022). Jimantoro dkk., (2023) menegaskan bahwa jumlah anggota dewan direksi berperan dalam mendukung operasi yang berkaitan dengan faktor-faktor ESG, sehingga berdampak pada pengungkapan ESG. Didukung dengan penelitian Lawrence T & Wafa, (2024), menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi berhubungan langsung dengan laporan keberlanjutan, di mana semakin banyak anggota dewan, maka pengungkapan ESG juga semakin tinggi.

H₁: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

2. Pengaruh Independent Komite Audit terhadap Pengungkapan ESG

Independensi komite audit adalah aspek krusial untuk menjamin efektivitas pengawasan terhadap pihak manajemen. Independen komite audit bisa memengaruhi pengungkapan ESG karena menciptakan sistem pengawasan dan pengendalian yang efisien untuk memastikan akurasi data ESG yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan Endang Susilowati (2023), kehadiran komite audit yang bersifat independen dapat berpengaruh pada pengungkapan ESG karena ia menetapkan sistem pengawasan dan pengendalian yang efisien untuk menjaga kredibilitas informasi ESG yang disampaikan.

H₂: Independent komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

3. Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Pengungkapan ESG

Keahlian anggota komite audit merujuk pada pendidikan formal, sertifikasi profesional, serta pengalaman kerja yang relevan, terutama di bidang akuntansi, keuangan, audit, dan manajemen Risiko. Penelitian yang dilakukan Husna dkk., (2023) menunjukkan bahwa komite audit dengan keahlian keuangan dan akuntansi yang kuat diyakini memiliki kapasitas lebih besar untuk memantau laporan keberlanjutan dengan lebih baik, memastikan bahwa informasi yang diberikan bersifat komprehensif dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

H₃: Keahlian komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG

4. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan ESG

Kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA), menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua asset yang ada. Berdasarkan teori *stakeholder*, semakin besar profit yang diperoleh, semakin baik pula kondisi finansial perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sitanggang & Paramitadewi, (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan dalam kinerja keuangan biasanya memiliki akses atau kendali yang lebih besar terhadap sumber daya dan semakin terdorong untuk mendapatkan pengakuan dari para pemangku kepentingan sehingga menyajikan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif.

H₄: kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG

5. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Independen Komite Audit, Keahlian Komite Audit, dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan ESG

Pengungkapan ESG di suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek tata kelola atau keadaan keuangan secara terpisah, melainkan hasil dari interaksi antara sistem pengawasan, kemampuan pengendalian dan potensi ekonomi perusahaan. Besarnya dewan direksi memberikan strategi dan independensi komite audit menjami objektivitas

dalam pengawasan, sementara keahlian komite audit meningkatkan mutu pengawasan. Di sisi lain, kinerja keuangan menyediakan dana yang diperlukan untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan keberlanjutan. Jika semua faktor tersebut berfungsi dengan baik, perusahaan akan memiliki kemampuan, motivasi, dan pengawasan yang cukup untuk memperbaiki kualitas informasi ESG sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian yang dilakukan Restyasih dkk., (2025) menyatakan ukuran dewan direksi, independen komite audit, dan keahlian komite audit secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Selain itu penelitian Ebenhaezer & Rahayu, (2022) menyatakan kinerja keuangan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap laporan berkelanjutan.

H₅: Dewan Direksi, Independen Komite Audit, Keahlian Komite Audit, dan Kinerja Keuangan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ESG

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan berkelanjutan (*Sustainability report*) perusahaan yang diterbitkan melalui situs www.idx.co.id serta situs resmi dari setiap perusahaan. Populasi penelitian ini berjumlah 91 perusahaan mencakup seluruh perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 sampel perusahaan dengan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria yang digunakan antara lain: (1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan (*Annual Report*) & laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) tahun 2021-2024. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Definisi Operasional Variabel

1. Ukuran dewan direksi (X₁)

Ukuran dewan direksi menunjukkan jumlah individu yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan strategi perusahaan. Dewan yang lebih besar diyakini memiliki keragaman keahlian dan pengawasan yang lebih baik terhadap tim manajemen. Berikut ini rumus untuk menghitung ukuran dewan direksi (Wulandari dkk., 2024):

$$\text{Ukuran dewan direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

2. Independen komite audit (X₂)

Independen komite audit mencerminkan seberapa objektif mereka dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap laporan keuangan serta laporan non-keuangan perusahaan. Dengan status independen komite audit dapat meminimalkan konflik kepentingan antara pihak manajemen dan para pemegang saham. Independen komite audit dinilai berdasarkan jumlah anggota komite audit yang bersifat independen. Berikut ini rumus untuk menghitung independen komite audit (Josua & Septiani, 2020):

$$\text{Independen komite audit} = \frac{\text{Anggota Independen Komite Audit}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

3. Keahlian komite audit (X₃)

Keahlian yang dimiliki oleh komite audit menunjukkan kemampuan teknis para anggotanya dalam menganalisis laporan keuangan, risiko, dan informasi tentang keberlanjutan. Keahlian ini sangat penting agar komite audit dapat melakukan evaluasi yang tepat terhadap kualitas informasi ESG. Keahlian komite audit diukur berdasarkan persentase anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi,

keuangan, atau auditing. Berikut ini rumus untuk menghitung keahlian komite audit (Josua & Septiani, 2020):

$$\text{Keahlian komite audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota dengan Keahlian Akuntansi/Keuangan}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

4. Kinerja keuangan (X_4)

Kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asset yang dimilikinya. Kinerja yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendukung aktivitas keberlanjutan dan pengungkapan ESG. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan rasio return on asset (ROA) karena rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Rasio ROA merupakan salah satu rasio penting yang dilihat oleh investor. Berikut ini rumus untuk menghitung kinerja keuangan (Jimantoro dkk., 2023):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

5. Pengungkapan ESG (Y)

Pengungkapan ESG merupakan alat pengukuran untuk perkembangan informasi terkait dampak dari praktik lingkungan dan sosial yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan serta akuntabilitas non-keuangan. Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan ESG diukur menggunakan metode *checklist* indeks pengungkapan yang disusun berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative (GRI Standards)*. Setiap item akan diberi skor 1 apabila diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Kemudian total skor individu dari setiap komponen ESG akan dijumlahkan dan dibagi dengan total item, seperti persamaan berikut (Chai & Suparman, 2022):

$$\text{ESG} = \sum \frac{xy_1}{n_1}$$

Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Analisis regresi linier berganda menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \text{ Keterangan:}$$

Y = Pengungkapan ESG

a = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Ukuran Dewan Direksi

X_2 = Komite Audit Independen

X_3 = Keahlian Komite Audit

X_4 = ROA

ε = Error

Data yang sudah terkumpul akan diolah menggunakan metode analisis statistik dengan *software* SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistika Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	maksimum	mean	Std. deviation
ESG_Y	52	0.24	1.00	0.7400	0.17932
BDS_X1	52	3.00	15.00	5.90	2.607
IKA_X2	52	0.83	1.00	0.9967	0.02357
KKA_X3	52	0.33	1.00	0.7056	0.23923
KK_X4	52	0.00	0.46	0.0963	0.09414

Valid N (listwise) 52

Sumber: Data yang diolah, 2026

Analisis statistika deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian pada 52 perusahaan sektor energi yang menjadi sampel. Variabel ukuran dewan direksi (X1) memiliki nilai rata-rata 5.90 dengan standar deviasi 2.607. Ukuran dewan direksi dapat dilihat dari jumlah dewan direksi pada perusahaan tersebut. Jumlah maksimum dewan direksi 15.00 dengan nilai minimum 3.00 dewan direksi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki komposisi dewan direksi yang relatif sedikit. Dewan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak perspektif, tetapi juga bisa menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan yang efektif.

Variabel independen komite audit (X2) memiliki nilai minimum 0.83 dan nilai maksimum 1.00, dengan nilai rata-rata 0.9967 dan nilai standar deviasi 0.02357. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan telah mematuhi prinsip-prinsip tata kelola yang baik dengan keberadaan komite audit independen yang tangguh. Tingkat keseragaman yang tinggi ini dapat mencerminkan adanya kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada serta dedikasi dalam menjaga kualitas pengawasan.

Selanjutnya, variabel keahlian komite audit (X3) memiliki nilai minimum 0.33, nilai maksimum 1.00, nilai rata-rata 0.7056, dan nilai standar deviasi 0.23923. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup tinggi. Secara umum, perusahaan belum sepenuhnya memanfaatkan keahlian anggota komite audit yang profesional di bidang tersebut. Keterbatasan pada jumlah anggota yang memiliki kemampuan profesional di bidang audit dan akuntansi dapat berdampak pada kualitas pengawasan dan efektifitas pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, penambahan proporsi anggota komite audit yang memiliki kompetensi teknis sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG dalam sektor energi.

Selanjutnya, variabel kinerja keuangan (X4) memiliki nilai minimum 0.00, nilai maksimum 0.46, nilai rata-rata 0.0963. nilai minimum yang mendekati nol menunjukkan adanya perusahaan yang kinerja keuangan yang sangat rendah. Di sisi lain nilai tertinggi menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Hal ini mungkin dipengaruhi berbagai faktor, seperti kondisi ekonom, efisiensi operasional, maupun strategi perusahaan dalam mengelola sumber daya. Nilai standar deviasi 0.09414 menunjukkan adanya perbedaan dalam kinerja keuangan antar perusahaan, meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan.

Sementara itu, variabel pengungkapan ESG (Y) memiliki nilai minimum 0.24, nilai maksimum 1.00, nilai rata-rata 0.7400. hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang memiliki kinerja yang rendah meskipun mengungkapkan informasi terkait ESG. Standar deviasi 0.17932 menunjukkan yang signifikan dalam pengungkapan ESG di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
Test statistic		0.179
Monte carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.065
	Lower bound	0.059

99% confidence Upper bound 0.072
interval

Sumber: Data yang diolah, 2026

Uji normalitas bertujuan sebagai penentu apakah nilai residual terdistribusi normal. Penelitian ini, menggunakan uji *exact test monte carlo* dalam pengujian *Kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa uji normalitas dengan menggunakan pendekatan *monte carlo* sebesar 0,065, maka didapatkan data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal karena memiliki *monte carlo* Sig. >0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity statistics	
		Tolerance	VIF
1	BDS_X1	0.973	1.028
	IKA_X2	0.962	1.039
	KKA_X3	0.963	1.038
	KK_X4	0.980	1.020

Sumber: Data yang diolah, 2026

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Unstandardized coefficients			Standardized coefficients			
Model		B	Std.error	Beta	t	Sig.
1	(constant)	-0.803	0.599		-1.340	0.187
	BDS_X1	-0.004	0.005	-0.112	-0.795	0.431
	IKA_X2	0.890	0.589	0.213	1.511	0.138
	KKA_X3	0.091	0.058	0.221	1.568	0.124
	KK_X4	0.034	0.146	0.032	0.232	0.817

a. Dependent variable: ABS_RES

Sumber: Data yang diolah, 2026

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians dalam model regresi yang dihasilkan, terkait dengan residual dari observasi lainnya. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Berdasarkan Tabel 4, nilai sig. untuk setiap variabel independen menunjukkan angka lebih dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model summary ^b						
Model	R	R square	Adjusted square	R	Std. error of the estimate	Durbin-watson
1	0.432	0.187	0.118		0.16844	1.823
a. Predictors: (constant), KK_X4, KKA_X3, BDS_X1, IKA_X2						
b. Dependent variable: ESG_Y						

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5 nilai *Durbin Watson* sebesar 1,823. Nilai *du* yaitu sebesar 1,7223 dan nilai *4-du* yaitu sebesar 2,2777. Hal ini berarti nilai *du* ($1,7223 < dw (1,823) < 4-du (2,2777)$), maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji ini memenuhi syarat dan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilaksanakan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan ESG.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized coefficients			Standardized Coefficients		
		B	Std. error	Beta	t	Sig.
1	(constant)	2.094	1.037		2.020	0.049
	BDS_X1	0.009	0.009	0.133	0.998	0.323
	IKA_X2	-1.390	1.020	-0.183	-1.362	0.180
	KKA_X3	-0.119	0.100	-0.159	-1.186	0.242
	KK_X4	0.632	0.253	0.332	2.497	0.016

Sumber: Data yang diolah, 2026

Persamaan dari hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$ESG = 2.094 + 0.009BDS - 1.390IKA - 0.119KKA + 0.632KK$$

Nilai Konstanta bernilai 2,094 dengan koefisien positif berarti nilai BDS, IKA, KKA, dan KK dianggap bernilai 0 atau konstan, maka pengungkapan ESG memperoleh nilai 2,094. Variabel ukuran dewan direksi menghasilkan koefisien positif 0,009 yang berarti semakin tinggi jumlah dewan direksi (X1) perusahaan memiliki dampak terhadap tingginya pengungkapan ESG. Variabel independen komite audit (X2) menghasilkan koefisien negatif -1,390 yang berarti semakin tinggi proporsi independen komite audit dalam suatu perusahaan tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan ESG. Variabel keahlian komite audit (X3) menghasilkan koefisien negatif -0,119 yang berarti semakin tinggi proporsi keahlian komite audit dalam suatu perusahaan tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan ESG. Variabel kinerja keuangan (X4) menghasilkan koefisien positif 0,632 yang berarti semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak terhadap tingginya pengungkapan ESG.

Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan pada tingkat 0,05 dan nilai t tabel sebesar 2,01174 ($df = 52 - 4 - 1; 0,05$)

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized coefficients			Standardized Coefficients		
		B	Std. error	Beta	t	Sig.
1	(constant)	2.094	1.037		2.020	0.049
	BDS_X1	0.009	0.009	0.133	0.998	0.323
	IKA_X2	-1.390	1.020	-0.183	-1.362	0.180
	KKA_X3	-0.119	0.100	-0.159	-1.186	0.242
	KK_X4	0.632	0.253	0.332	2.497	0.016

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji t, Variabel ukuran dewan direksi (X1) diperoleh nilai t hitung menunjukkan 0,998 dan nilai t tabel sebesar 2,01174, serta nilai sig. $0,323 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H1) ditolak, yang berarti ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Variabel independen komite audit (X2) diperoleh nilai t hitung menunjukkan -1,362 dan nilai t tabel sebesar -2,01174, serta nilai sig. $0,180 > 0,05$. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa hipotesis dua (H_2) ditolak, yang berarti independen komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Variabel keahlian komite audit (X_3) diperoleh nilai t hitung menunjukkan -1,186 dan nilai t tabel sebesar -2,01174, serta nilai sig. 0,242 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H_3) ditolak, yang berarti keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Variabel kinerja keuangan (X_4) diperoleh nilai t hitung menunjukkan 2,497 dan nilai t tabel sebesar 2,01174, serta nilai sig. 0,016 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat (H_4) diterima, yang berarti kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh bersamaan semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA					
Model		Sum of squares	df	Mean square	F
1	Regression	0.307	4	0.077	2.701
	Residual	1.333	47	0.028	
	Total	1.640	51		

a. Dependent variable: ESG Y

b. Predictors: (constant), KK X_4 , KKA X_3 , BDS X_1 , IKA X_2

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, independen komite audit, keahlian komite audit, dan kinerja keuangan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG, diperoleh nilai sig. sebesar 0,042 lebih kecil (<) dari nilai probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan secara simultan ukuran dewan direksi, independen komite audit, keahlian komite audit, dan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model summary					
Model	R	R square	Adjusted r square	Std. error of the estimate	Durbin-watson
1	0.432 ^a	0.187	0.118	0.16844	1.823

a. Predictors: (constant), KK X_4 , KKA X_3 , BDS X_1 , IKA X_2

b. Dependent variable: ESG Y

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 9, hasil penelitian menunjukkan nilai *adjusted r square* sebesar 0.118. Variabel pengungkapan ESG dapat dijelaskan oleh variabel ukuran dewan direksi, independen komite audit, keahlian komite audit, dan kinerja keuangan sebesar 11,8%, sementara sisanya 88,2% dijelaskan oleh variabel lain. Pada penelitian ini variabel independen memberikan pengaruh sebesar 11,8% terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Prinsip dasar perusahaan dalam pengungkapan ESG menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan adalah kesadaran internal

perusahaan, khususnya dalam menghargai nilai transparansi dan tanggung jawab kepada semua pihak yang terkait. Penyajian laporan keberlanjutan tidak hanya membutuhkan jumlah ukuran dewan direksi yang memadai, tetapi juga harus didukung oleh komitmen yang kuat serta keselarasan visi untuk mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Puspawati (2022) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independen komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori independen komite audit sangat penting, dalam pelaksanaannya masih belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi. Faktor lain seperti efektivitas rapat, partisipasi aktif anggota, dan dukungan dari manajemen juga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan. Namun ada beberapa alasan lain yang membuat peran komite audit independen belum optimal dalam mendorong pengungkapan ESG, mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman anggota komite audit terhadap isu ESG yang masih relatif baru serta kompetensi dari setiap individu komite audit independen. Proses pengambilan keputusan yang efektif tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah anggota independen di komite audit, tetapi juga oleh kemampuan dan pemahaman terhadap isu-isu keberlanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan Jimantoro dkk., (2023) menyatakan independen komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Kondisi ini mengindikasikan bahwa walaupun beberapa anggota komite audit memiliki pengalaman dalam akuntansi dan keuangan, hal tersebut belum tentu meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Faktor ini dapat disebabkan oleh kurangnya penerapan keahlian teknik yang ada atau terbatasnya kekuasaan untuk mendorong manajemen agar lebih terbuka mengenai isu keberlanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Wafa, (2024) menyatakan keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan memiliki lebih banyak dana untuk menjalankan berbagai kegiatan keberlanjutan yang memungkinkan mereka untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangannya berada dalam keadaan yang baik. Situasi ini meningkatkan kepercayaan dari pihak-pihak terkait dan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menyampaikan informasi yang menguntungkan kepada *stakeholder*, sehingga tingginya profitabilitas dapat berkontribusi pada meningkatnya pengungkapan ESG. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dkk., (2024) menyatakan kinerja keuangan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, independen komite audit, keahlian komite audit, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel secara individu tidak berpengaruh signifikan, namun ketika diuji secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Kinerja keuangan yang baik dapat mendukung implementasi ESG, sedangkan mekanisme tata kelola berperan dalam memastikan transparan dan akuntabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Restyasih dkk.,

(2025) menyatakan ukuran dewan direksi, independen komite audit, dan keahlian komite audit secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Ebenhaezer dan Rahayu, (2022) menyatakan kinerja keuangan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap laporan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.
2. Independen komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.
3. Keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.
4. Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.
5. Ukuran dewan direksi, independen komite audit, keahlian komite audit, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG.

SARAN

1. Bagi perusahaan yang bergerak di sektor energi di Indonesia perlu terus memperbaiki penerapan GCG guna meningkatkan pengungkapan ESG dan kinerja keseluruhan perusahaan. Mereka harus lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai ESG untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung keputusan investasi yang berkelanjutan. Selain itu, perusahaan perlu melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa aspek lingkungan dan sosial termasuk dalam strategi bisnis.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel dengan menambah sektor dalam penelitian selain sektor energi, misalnya konstruksi, atau transportasi, dan lain sebagainya. Selain itu, mempertimbangkan variabel seperti komitmen, efektivitas rapat, dan partisipasi aktif anggota, menggunakan metode penelitian yang berbeda, dan menggunakan data sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badea Florea, E. C., & Olteanu Burcă, A. L. (2024). Impact of Audit Committee Independence and Expertise at Company Level in Streamlining ESG Reporting: Quantitative Research. *Journal of Eastern Europe Research in Business and Economics*, 1–10. <https://doi.org/10.5171/2024.818556>
- Bakti, I. T. (2024). Peningkatan Pengungkapan Sustainability Report Berbasis Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Manufaktur Go Public. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 256. <https://doi.org/10.30659/ekobis.25.2.256-269>
- Cahyani, N. M. A., Redita, K., & Rinaningsih, R. (2024). the Role of Audit Committee Attributes in Enhancing of Environmental, Social, and Governance Disclosure Standards. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 5(2), 338–353. <https://doi.org/10.31258/current.5.2.338-353>
- Chai, E., & Suparman, M. (2022). Dampak Struktur Dewan Direksi pada Indeks Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 279–290. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1290>
- Choiriah, S., & Angin, M. P. (2025). Determinant of Sustainability Report Quality in the Energy Sector. *KnE Social Sciences*, 10(21), 25–36. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i21.19687>
- Ebenhaezer, E. C., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Sektor Keuangan [The Effect of Financial Performance on Sustainability Report Disclosure in Financial Sector Companies]. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–16.

- <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4513>
- Gaol, A. M. L., & Noviyanti, S. (2022). Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (Costing)*, 5(2), 772–785. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2656>
- Hanafi, W. B. P., & Utomo, L. P. (2025). Pengaruh Pengungkapan Enviromental Sosial Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.36985/q9gyh751>
- Jimantoro, C., Maria, K. A., & Rachmawati, D. (2023). Mekanisme Tata Kelola dan Pengungkapan Environmental, Social, Governance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 19(1), 31. <https://doi.org/10.21460/jrak.2023.191.440>
- Josua, R., & Septiani, A. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kirana, D. I., & Praptiestrini. (2025). *Surakarta Accounting Review (Sarev) Governance dan Corporate Social Responsibility Surakarta Accounting Review (Sarev)*. 7(1), 10–23. <https://sarev.unsa.ac.id/index.php/sarev/article/view/3/2>
- Nareswari, N., Tarczynska-Luniewska, M., & Al Hashfi, R. U. (2023). Analysis of Environmental, Social, and Governance Performance in Indonesia: Role of ESG on Corporate Performance. *Procedia Computer Science*, 225, 1748–1756. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.164>
- Restyasih, R. R. ., Putri, D. A. S., Irahmani, M. I. W. ., & Kusumaningtyas, R. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Esg Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2023-2024. *Jrak*, 11 No. 2(2), 211–222. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/5506>
- Sitanggang, D. O., & Paramitadewi, S. D. S. L. (2023). Peran Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Pada Pengungkapan Sustainability Report. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 19(2), 226–240. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i2.3847>
- T, R. L., & Wafa, Z. (2024). The Influence of Good Corporate Governance on Environmental, Social, and Governance Disclosure and The Performance of Coal Mining Companies That Listed on The Idx for The 2021-2023 Period. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 35–51.
- Tanujaya, K., & Teresa, R. (2021). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Csr Dengan Peran Direksi Wanita Sebagai Moderasi: Kasus Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 7(2), 184–197. <https://doi.org/10.37403/financial.v7i2.295>
- Wulandari, G. Y., Wardoyo, D. U., & Sri Saraswati. (2024). Corporate Governance Terhadap Environmental, Social, And Governance (ESG) Sustainability Score. *E-Proceeding of Management*, 11(4), 3991–4001.
- Yucel, M., & Yucel, S. (2024). Environmental, Social, and Governance (ESG) Dynamics in the Energy Sector: Strategic Approaches for Sustainable Development. *Energies*, 17(24). <https://doi.org/10.3390/en17246291>
- <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>. Diakses tanggal 7 januari 2026, pukul 20:20.